

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara historis Indonesia telah memiliki tradisi pembuatan benda-benda tradisional yang mempunyai keunikan-keunikan, baik ditinjau dari segi motif/corak maupun segi teknik pengolahannya. Seperti kerajinan yang terbuat dari tanah liat yaitu gerabah. Di Indonesia istilah “gerabah” juga dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun temurun. gerabah juga disebut keramik rakyat, karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana (Oka, I.B., 1979:9).

Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan, merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai pengrajin gerabah. Pembuatan gerabah umumnya ditekuni oleh masyarakat pedesaan, proses produksinya masih tergolong tradisional, dengan teknik dan peralatan yang masih sederhana, wujudnya di lapangan dapat dijumpai dalam bentuk-bentuk yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat dan dikerjakan secara turun-temurun. Proses pembuatan gerabah ini sangat rumit, dan memerlukan proses yang sangat panjang tapi pada kenyataannya harga gerabah yang dijual kepada tengkulak sangat rendah dan tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Satu gerabah (cobek) dijual dengan harga Rp

1000. Di sisi lain, harus diakui bahwa industri kerajinan rakyat yang mengalami keterpurukan dewasa ini pada umumnya dikarenakan berbagai hal, termasuk di antaranya hasil produksinya semakin tersisihkan oleh produk-produk serupa yang dihasilkan secara massal oleh pabrik-pabrik yang sudah menggunakan teknologi modern. Hal ini menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan para pengrajin (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2007: 23).

Menurut salah satu pengrajin, kehidupan para pengrajin gerabah juga sangat bergantung pada tengkulak, seperti halnya di Desa Gedangan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan, para pengrajin gerabah sebelum menghasilkan barang / gerabah mereka meminta uang terlebih dahulu oleh tengkulak. Karena sebagian besar para pengrajin gerabah ditekuni oleh masyarakat strata bawah. Dari permasalahan ini menunjukkan bahwa ada hubungan patron klien antara pengrajin gerabah dengan tengkulak.

Pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*). Atau, dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott, 1983: 14 dan Jarry, 1991: 458). Pola relasi seperti ini di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan bapak-anak buah, di mana bapak mengumpulkan kekuasaan dan pengaruhnya dengan cara membangun sebuah keluarga besar atau *extended family* (Jackson, 1981: 13-14).

Hal ini berbeda dengan definisi menurut Pelras yang mendasarkan bahwa patron adalah para bangsawan, sementara Scott tidak mempermasalahkan asal-usul golongan tersebut, asal memiliki modal aktor tersebut melakukan pertukaran secara vertikal maka dia layak disebut patron.

Sebelumnya, Romadhon (2009) telah melakukan penelitian mengenai pola hubungan Patron klien antara Tengkulak dengan Petani. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa hubungan petani dengan tengkulak berawal dari hubungan dagang antara penjual dengan pembeli. Kemudian hubungan tersebut berlanjut menjadi hubungan yang lebih intens dan mengarah kepada hubungan yang saling terkait satu sama lain dan sulit dipisahkan karena didasari oleh hubungan yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan.

Meskipun pemerintah telah menyediakan alternatif pinjaman/kredit yang disalurkan melalui pihak bank ataupun yang disalurkan melalui program kredit usaha tani melalui koperasi yang ada di desa tersebut, namun kenyataannya petani lebih memilih meminjam modal kepada pemilik modal/tengkulak. Alasannya adalah proses dan syarat/prosedur yang diberlakukan pemerintah sangat menyulitkan petani. Sedangkan kalau mereka meminjam modal kepada pemilik modal/tengkulak, prosesnya bisa cepat tanpa syarat ataupun prosedur yang sulit. Hal itulah yang menyebabkan sistem tengkulak di desa Kampung Mesjid tersebut tetap ada dan terus bertahan bahkan semakin berkembang secara subur di desa tersebut.

Hubungan patron klien di kalangan masyarakat pengrajin gerabah di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan sendiri tercermin dari ketergantungan ekonomi para pengrajin terhadap tengkulak, seperti halnya para pengrajin sebelum pembuatan/sebelum barang jadi mereka meminta/meminjam uang terlebih dahulu kepada tengkulak, dan mengembalikannya dengan cara member gerabah. Sedangkan hasil kerajinan gerabah para pengrajin ini di jual kepada tengkulak dengan harga sangat miring, harga tersebut tidak sesuai dengan rumitnya proses pembuatan gerabah. Misalnya para tengkulak membeli gerabah dengan harga Rp. 850 perbuah, maka para tengkulak bisa menjualnya dengan harga yang lebih tinggi bisa mencapai dua kali lipat dari harga awal.

Dari kejadian di atas, maka pada penelitian kali ini akan meneliti mengenai Hubungan Patron Klien antara Pengrajin gerabah dengan Tengkulak serta mengapa pengrajin gerabah tetap melakukan hubungan patron-klien dengan tengkulak. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana hubungan patron - klien pengrajin gerabah dengan tengkulak ?
- b. Mengapa para pengrajin gerabah tetap melakukan hubungan patron – klien dengan tengkulak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan patron – klien antara pengrajin gerabah dengan tengkulak, dan mengetahui alasan para pengrajin gerabah tetap melakukan hubungan patron klien dengan tengkulak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

- Memberikan pengkayaan kajian ilmiah, khususnya dibidang ilmu sosiologi.
- Menambah pengetahuan dan wawasan akan hubungan patron klien.

2. Manfaat praktis:

- Sebagai pedoman dan bahan referensi tambahan bagi mahasiswa tentang hubungan patron – klien di kalangan pengrajin gerabah dengan tengkulak.
- Untuk menambah pengetahuan para pengrajin guna pengembangan usahanya.
- Sebagai masukan akan tugas dan peran pemerintah, terutama dalam pembinaan kepada para pengrajin untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang memadai guna pengembangan usahanya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai hubungan patron klien ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai acuan pada penelitian yang dilakukan sekarang ini.

Penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Moh.Hefni 2009), melakukan penelitian tentang pola hubungan masyarakat Madura. Antara kaum bangsawan dengan masyarakat biasa yang terjadi pada kaum etnis Madura menggunakan metode *Patron Client Relationship*.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pola hubungan patron klien merupakan satu bentuk hubungan pertukaran khusus antara dua pihak yang masing-masing memang perlu adanya sekutu. Antara mereka yang memiliki status kekayaan dan kekuasaan lebih tinggi, dengan mereka yang memiliki status kekayaan lebih rendah. Sekali seorang patron telah memantapkan dirinya maka hubungan dengan kliennya akan berlangsung lama. Hal ini karena kedua belah pihak telah membentuk hubungan dwitunggal, suatu hubungan yang bersifat pribadi yang bermula dari hubungan ekonomi. Oleh karena itu jika sang patron terlibat dalam politik, maka para pengikut (klien) berkewajiban untuk

mengerahkan dan menyediakan hak suara atau bahkan merelakan jiwa demi kepentingan sang patron.

(Muhammad Romadhan 2009) juga telah melakukan penelitian mengenai pola hubungan antara tengkulak dengan petani. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan petani dengan tengkulak berawal dari hubungan dagang antara penjual dengan pembeli. Kemudian hubungan tersebut berlanjut menjadi hubungan yang lebih intens dan mengarah kepada hubungan yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan.

(Rustiansyah, 2012) melakukan penelitian mengenai hubungan patron klien sebagai strategi pengembangan ternak sapi perah di pedesaan, penelitian ini dilakukan di peternakan sapi perah desa Telogosari, Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat tiga pola hubungan patron klien antara peternak, yaitu : 1) petani dan pemilik ternak dengan pola kerja sistem sharing, 2) pemilik dan peternak pekerja tetap, 3) peternak dan pembeli dari produk (susu) dalam koperasi. Pola patron klien antara petani dan pemilik peternak terjadi karena ketimpangan ekonomi.

Hubungan antara pemilik dan petani umumnya kuat dan tahan lama karena mereka saling membutuhkan untuk menjaga klien mereka. Demikian pula petani berhubungan dengan koperasi karena monopoli pembelian susu. Namun hubungan antara pemilik dan pekerja umumnya tidak berlangsung lama karena para pekerja memiliki sarana independen untuk mempertahankan ternak sapi perah mereka,

baik milik mereka sendiri atau orang lain. Pola hubungan patron klien antara peternak sapi perah merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sapi perah di desa Telogosari.

(Rustiansyah 2011) melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Patron Klien di Kalangan Petani Desa Kebonrejo. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasilnya menunjukkan bahwa pola hubungan patron klien terjadi antara petani kaya dan petani miskin, petani dan investor dari luar desa, petani dan pembeli hasil pertanian. Hubungan patron klien karena untuk mendapatkan keamanan subsistensi, mengakses pasar, mendapatkan pekerjaan, dan modal. Disisi lain, patron mengharapkan ketersediaan tenaga kerja, suplai hasil pertanian dan mengembangkan hasil ekonomi.

Hubungan patron klien antara petani dan pembeli hasil pertanian umumnya kuat dan berlangsung lama, sementara hubungan patron klien antara petani kaya dan miskin tidak kuat karena klien berusaha untuk mandiri. Patron mempunyai peranan yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi di pedesaan karena memberikan subsistensi, capital, membuka kesempatan kerja di desa dan mendistribusikan hasil pertanian.

Hasil dari penelitian sebelumnya ini dapat diketahui bahwasanya belum pernah ada yang meneliti mengenai hubungan patron klien antara pengrajin gerabah dengan tengkulak, sehingga peneliti memilih untuk melakukan penelitian mengenai hubungan patron klien antara pengrajin gerabah dengan tengkulak.

1.5.2. Landasan Teori

1.5.2.1. Teori Patron Klien

Teori patron klien merupakan teori yang jamak digunakan untuk memahami realita sosial maupun politik di masyarakat. Teori ini hadir untuk menjelaskan bahwa di dalam sebuah interaksi sosial, masing-masing aktor melakukan hubungan timbal balik. Hubungan ini dilakukan baik secara vertikal (satu aktor kedudukannya lebih tinggi) maupun secara horizontal (masing-masing aktor kedudukannya sama).

Pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*). Atau, dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott, 1983: 14 dan Jarry, 1991: 458).

Pola relasi seperti ini di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan bapak-anak buah, di mana bapak mengumpulkan kekuasaan dan pengaruhnya dengan cara membangun sebuah keluarga besar atau *extended family* (Jackson, 1981: 13-14). Setelah itu, bapak harus siap menyebar luaskan tanggung jawabnya dan menjalin hubungan dengan anak buahnya tersebut secara personal, tidak ideologis dan pada dasarnya juga tidak politis. Pada tahap selanjutnya, klien membalas dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan kepada patron (Scott, 1993: 7-8 dan Jarry, 1991: 458). Hubungan patron-klien itu sendiri telah berlangsung dalam

waktu yang cukup lama. Sedangkan Scott juga mengungkapkan pemahamannya tentang hubungan patron-klien, sebagaimana berikut ini (Scott, 1972: 92):

“Relationship in which an individual of higher socio-economis status (patron) uses his own influence and resources to provide protection or benefits or both, for a person of a lower status (client) who for his part reciprocates by offering general support and assistance, including personal service, to the person”.

Pendapat yang hampir serupa juga diketengahkan oleh Palras, dimana menurutnya hubungan patron-klien adalah suatu hubungan yang tidak setara, terjalin secara perorangan antara seorang pemuka masyarakat dengan sejumlah pengikutnya (Palras, 1971: 1). Lebih lanjut, Palras mengungkapkan bahwa hubungan semacam ini terjalin berdasarkan atas pertukaran jasa, dimana ketergantungan klien kepada patronnya dibayarkan atau dibalas oleh patron dengan cara memberikan perlindungan kepada kliennya.

Sebagai seorang ahli yang banyak berkecimpung dengan tema-tema seputar *patronase*, Scott memang tidak secara langsung memasukkan hubungan patron-klien ke dalam teori pertukaran. Meskipun demikian, jika memperhatikan uraian-uraiannya mengenai gejala *patronase*, maka akan terlihat di dalamnya unsur pertukaran yang merupakan bagian terpenting dari pola hubungan semacam ini. Menurut pakar ilmu politik Universitas Yale Amerika Serikat ini, hubungan patron-klien berawal dari adanya pemberian barang atau jasa yang dapat dalam berbagai bentuk yang sangat berguna atau diperlukan oleh salah satu pihak, bagi pihak yang menerima barang atau jasa tersebut berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut (Scott, 1992: 91-92).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Scott, di mana menurutnya seorang patron berposisi dan berfungsi sebagai pemberi terhadap kliennya, sedangkan klien berposisi sebagai penerima segala sesuatu yang diberikan oleh patronnya (Scott, 1972: 92-94). Lebih lanjut mengenai hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Scott berikut:

“There is an imbalance in exchange between the two partners which expresses and reflects the disparity in their relative wealth, power and status. A client in this sense is someone who has entered an unequal exchange relation in which he is unable to reciprocates fully. A debt of obligation binds him to the patron”.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan yang bernama patron-klien, pertukaran barang atau jasa yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memang diarahkan untuk tidak seimbang. Inilah yang menjadi ciri khas dari sebuah hubungan patron-klien. Jika terjadi sebaliknya, maka hubungan yang terjalin tersebut akan putus dengan sendirinya. Hal ini dapat berarti bahwa dalam pertukaran barang atau jasa yang dilakukan tersebut terdapat pihak yang dirugikan dan juga pihak yang diuntungkan.

Meskipun demikian, pendapat yang mengatakan bahwa pertukaran barang atau jasa yang terjadi dalam hubungan patron klien adalah tidak seimbang dan tidak menguntungkan pada dasarnya merupakan pandangan yang subyektif atau berdasarkan perspektif luar. Perspektif semacam ini mengemuka karena hubungan patronase terlalu diperhitungkan dan dipertimbangkan secara ekonomis. Padahal

jika diperhatikan secara lebih mendalam akan ditemukan sebuah kenyataan bahwa bukankah hubungan tersebut tidak akan terjadi kalau masing-masing pihak yang terlibat tidak diuntungkan.

Sebagai bentuk relasi antar manusia dan antar kelompok manusia yang bersifat sosial-kultural, ternyata dalam kenyataannya, praktek patronase tak terlepas dengan kepentingan ekonomi dan politik. Melalui perlindungan yang diberikan, patron berharap mendapatkan dukungan ekonomi dan politik secara langsung. Namun demikian, jika tidak mendapatkan apa-apa yang bersifat ekonomi dan politik dari kliennya, maka patron tidak akan memberikan perlindungan apa pun.

Seperti pola relasi lainnya yang memiliki hal-hal yang membuatnya tetap tumbuh dan berkembang, maka demikian pula dengan hubungan patron-klien yang banyak terjadi dalam beragam aspek kehidupan manusia. Scott menyebutkan tiga faktor yang menjadi penyebab tumbuh dan berkembangnya relasi *patronase* dalam suatu komunitas, yaitu: ketimpangan pasar yang kuat dalam penguasaan kekayaan, status dan kekuasaan yang banyak diterima sebagai sesuatu yang sah, ketiadaan jaminan fisik, status dan kedudukan yang kuat dan bersifat personal serta ketidakberdayaan kesatuan keluarga sebagai wahana yang efektif bagi keamanan dan pengembangan diri (Scott, 1977: 132).

1.5.3. Pengertian Konseptual

1.5.3.1. Konsep Hubungan Patron – Klien

Hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (inferior), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (superior). Atau, dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott, 1983: 14 dan Jarry, 1991: 458).

Pola relasi seperti ini di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan bapak-anak buah, di mana bapak mengumpulkan kekuasaan dan pengaruhnya dengan cara membangun sebuah keluarga besar atau extended family (Jackson, 1981: 13-14). Setelah itu, bapak harus siap menyebar luaskan tanggung jawabnya dan menjalin hubungan dengan anak buahnya tersebut secara personal, tidak ideologis dan pada dasarnya juga tidak politis. Pada tahap selanjutnya, klien membalas dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan kepada patron (Scott, 1993: 7-8 dan Jarry, 1991: 458).

Pendapat yang hampir serupa juga diketengahkan oleh Palras, dimana menurutnya hubungan patron-klien adalah suatu hubungan yang tidak setara, terjalin secara perorangan antara seorang pemuka masyarakat dengan sejumlah pengikutnya (Palras, 1971: 1). Lebih lanjut, Palras mengungkapkan bahwa hubungan semacam ini terjalin berdasarkan atas pertukaran jasa, dimana

ketergantungan klien kepada patronnya dibayarkan atau dibalas oleh patron dengan cara memberikan perlindungan kepada kliennya.

Berdasarkan kenyataan ini, tepat kiranya jika ada yang mengatakan bahwa hubungan semacam ini seringkali disebut juga sebagai hubungan ‘induk semang-klien’, di mana di dalamnya terjadi hubungan timbal balik. Hal ini karena pada umumnya, induk semang adalah orang atau pihak yang memiliki kekuasaan dalam suatu masyarakat atau komunitas dan harus memberi perlindungan atau pengayoman semaksimal mungkin kepada klien-kliennya. Sedangkan sebaliknya, para klien harus membalas budi baik yang telah diberikan induk semang dan melakukan pembelaan terhadap pihak lain sebagai saingannya (Koentjaraningrat, 1990: 160-161).

Lebih lanjut, untuk semakin menguatkan hal di atas, Gouldner mengatakan bahwa hubungan patron-klien adalah hubungan timbal balik yang bersifat universal dengan memiliki dua unsur dasar. Kedua unsur dasar tersebut adalah pihak yang dibantu seharusnya menolak pihak yang membantu dan jangan menyakiti pihak yang telah membantunya. Kedua unsur dasar inilah, masih menurut pakar ini, yang membedakan antara hubungan patron-klien dengan pemaksaan/*coercion* yang terjadi karena adanya wewenang formal atau formal authority (Gouldner, 1977: 35).

Para tengkulak merupakan (patron) orang yang mempunyai modal atau kekuasaan sedangkan para pengrajin merupakan (klien) orang yang berkedudukan lebih rendah dari pada patron, dan bergantung pada tengkulak/patronnya.

Hubungan Patron Klien Antara Pengrajin Gerabah Dengan Tengkulak di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan sendiri terlihat dari ketergantungan pengrajin terhadap tengkulak dari segi ekonomi. Seperti halnya para pengrajin membutuhkan dan meminjam modal awal terlebih dahulu kepada tengkulak dalam proses pembuatan gerabah, yang nantinya akan dikembalikan dengan hasil gerabah yang dibuat oleh pengrajin. Dan harga gerabah ini pun dibeli oleh tengkulak dengan harga yang sangat miring. Padahal proses pembuatan gerabah sendiri sangatlah rumit.

Secara konseptual, hubungan ketergantungan klien kepada patron dapat terlihat dalam kehidupan pengrajin dan tengkulak. Pengrajin sebagai pihak yang mempunyai kedudukan lebih rendah, dapat tergantung kepada tengkulak tersebut dalam rangka melakukan kegiatan kerjanya.

1.5.3.2. Konsep Gerabah

Gerabah merupakan perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar untuk kemudian dijadikan alat-alat yang berguna untuk membantu kehidupan manusia.

Gerabah juga dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun temurun. gerabah juga disebut keramik rakyat, karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana (Oka, I.B., 1979:9).

Proses pembuatan gerabah ini sangatlah rumit, bahan pembuatan gerabah yakni, tanah, pasir dan air yang di padukan menjadi satu sampai kalis, setelah bahannya kalis lalu dibuatlah gerabah dengan menggunakan alat tradisional yakni perbot, yang terbuat dari kayu. Gerabah yang dihasilkan pun bermacam-macam, yakni cobek, kendil, wajan, pot, langkak, mendeng/emble dst. Barang tersebut dibuat sesuai dengan permintaan tengkulak.

Proses pembakarannya pun membutuhkan banyak kayu bakar, jerami, dedak, klaras/daun pisang kering, dst. Pembakaran gerabah ini dilakukan secara gotong royong oleh para tetangga yang sama berprofesi sebagai pengrajin gerabah.

1.5.3.3.Konsep Pengrajin

Pengrajin merupakan orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu, seperti kelompok penenun songket Palembang dapat disebut pengrajin songket dari Palembang. Barang-barang tersebut tidak dibuat dengan mesin, tetapi dengan tangan sehingga sering disebut barang kerajinan tangan (Ninawati Syahrul : 2011). Sedangkan menurut kamus besar bahas Indonesia, pengrajin merupakan seseorang yang menghasilkan barang – barang melalui ketrampilan tangan yang biasanya dikerjakan di rumah (industri rumahan) dengan menggunakan alat tradisional dan dikerjakan dengan tangan.

Seperti halnya para pengrajin gerabah yang ada di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan, para kelompok pengrajin gerabah di Desa Gedangan ini membuat gerabah di rumah dan barang-barang tersebut tidak

dibuat dengan mesin, tetapi dengan tangan sehingga sering disebut barang kerajinan tangan.

Para pengrajin gerabah di Desa Gedangan pada umumnya ditekuni oleh para perempuan, baik itu yang belum berkeluarga ataupun para ibu rumah tangga. Karena wanita dirasa lebih telaten, oleh karena itu para perempuan yang membuat gerabah karena proses pembuatan gerabah butuh ketelatenan.

1.5.3.4. Konsep Tengkulak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tengkulak merupakan pedagang perantara (yg membeli hasil bumi dan sebagainya dari pengrajin atau pemilik pertama); peraih: *harga beli para tengkulak dan umumnya lebih rendah daripada harga pasar.*

Tengkulak merupakan para pengumpul barang dagangan yang datang ke daerah-daerah penghasil. Misalnya daerah penghasil beras, buah-buahan, dan hasil kerajinan seseorang. Hasil barang dagangan yang dikumpulkan oleh para tengkulak itu ada yang dijual di pasar-pasar kepada pembeli-pembeli yang besar dan ada pula yang langsung kepada komoditas hasil bumi, kerajinan yang dibeli tersebut. Secara umum, tengkulak yang dimaksudkan penulis disini adalah mereka yang membeli dari pengumpul dikampung tersebut. Mereka tidak mau membeli kepada pengrajin secara eceran (Hendri STT GKE : 2013).

Para tengkulak gerabah kebanyakan dari Desa lain, bukan dari desa gedangan sendiri. Para tengkulak merupakan orang yang mempunyai modal atau

orang yang derajatnya lebih tinggi dari pada pengrajin. Yang membeli hasil kejarinan para pengrajin. Dan mereka yang membeli gerabah dengan harga miring.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan pada kondisi alamiah yang dapat diartikan dalam mengambil suatu data tidak menambah atau mengurangi, namun data yang diambil benar-benar sama dengan lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti memiliki bekal teori dan wawasan yang luas yang nantinya bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Penelitian ini lebih menekankan pada hubungan patron klien. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Moh. Nazir, 2005: 15).

Penelitian kualitatif juga dilakukan dengan melakukan penelitian secara mendalam terhadap suatu objek penelitian yang dipilih dengan beberapa keadaan yang dianggapnya sama. Meskipun beberapa keadaan dianggap sama, tetapi kesimpulan yang diambilnya tidak boleh digeneralisasi sebagai kesimpulan secara

menyeluruh terhadap kasus-kasus yang dianggap sama (Subiyanto, 2000: 12). Penelitian dengan pendekatan ini berusaha memotret situasi sebagaimana adanya, sedetail mungkin, dan lengkap. Selanjutnya dianalisis dan disimpulkan sebagai penggambaran situasi yang dianggap sama tersebut. Untuk melakukan penelitian secara mendalam terhadap suatu objek penelitian yang dipilih, sebagaimana dijelaskan oleh Subiyanto tersebut diatas, maka kami akan melakukan pengamatan langsung (*survei*) serta wawancara terhadap objek yang bersangkutan agar dapat memperoleh data secara langsung dan detail.

Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus tampak sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan. Suatu kasus dalam studi kasus itu merupakan situasi khusus yang dipilih oleh peneliti. Maka peneliti perlu berupaya untuk menelaah sebanyak dan sedalam mungkin data yang bersangkutan dengan subyek yang akan diteliti. (Komarudin, 2005).

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang Hubungan Patron Klien Antara Pengrajin Gerabah Dengan Tengkulak, dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subyek penelitian dalam rangka menggali tentang Hubungan Patron Klien Antara Pengrajin Gerabah Dengan Tengkulak di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan dalam mengambil data pada masyarakat adalah sebagai berikut:

1.6.1.1. Observasi

Menurut Nazir (2005: 175) pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan dan silaturahmi dengan penduduk / pengrajin gerabah di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Peneliti mampu untuk berkomunikasi dengan para informan yakni penduduk Desa Gedangan karena peneliti juga dibesarkan di Desa tersebut. Namun sebelum itu, peneliti telah menjalin hubungan baik terlebih dahulu dengan sebagian informan. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan informan di lokasi penelitian menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peneliti.

1.6.1.2. Wawancara Mendalam

Menurut Nazir (2005: 193-194) yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melakukan wawancara mendalam (*interview depth in*) dengan informan. Dalam metode wawancara, peneliti menggunakan jenis metode dengan wawancara berencana yang sudah ditulis daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan wawancara yang dilakukan dengan subjek atau informan di lapangan yaitu pada masyarakat Desa Gedangan yang berprofesi sebagai pengrajin gerabah.

1.6.2. Metode Pemilihan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non sampling* yakni *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Sampling bertujuan adalah suatu strategi jika seseorang menginginkan agar dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus terpilih tertentu tanpa membutuhkan (atau berhasrat) untuk menggeneralisasi kepada semua kasus seperti itu.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat *generalisasi* dari hasil penelitiannya. Oleh

karena itu, pada penelitian ini tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Berikut Kriteria pemilihan informan yang ditentukan oleh peneliti :

1. Pengrajin kurang mampu yang pendapatan perbulannya kurang dari 600 ribu.
2. Pengrajin gerabah yang sudah memproduksi gerabah selama lebih dari 20 tahun.
3. Tengkulak yang sudah lebih dari 5 tahun membeli hasil gerabah yang dibuat para pengrajin.

1.6.3. Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam rencana penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder.

1.6.3.1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak *relevan* dengan tujuan penelitian dapat *dieliminir* atau setidaknya dikurangi. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu dengan metode wawancara mendalam dan metode observasi (Subiyanto 2000: 12). Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai

hubungan patron klien antara pengrajin gerabah dengan tengkulak di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

1.6.3.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Subiyanto 2000: 12). Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala Desa Gedangan dan tokoh masyarakat mengenai jumlah masyarakat dan mengetahui berapa banyak masyarakat yang masih menggeluti profesinya sebagai pengrajin gerabah.

1.6.4. Metode Analisis Data

Manurut Patton Analisis data merupakan proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong: 2006: 280).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan ada tiga proses analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2006: 287).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada suatu sistem yaitu penyederhanaan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis di lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Data berupa data sekunder (dari berbagai referensi buku) dan data primer (data wawancara mendalam dari subyek penelitian).

Penyajian Data merupakan proses pemaparan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh dari data yang didapatkan melalui wawancara mendalam atau (*indepth interview*) pada masyarakat pengrajin gerabah di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan dengan kriteria yang sudah dijelaskan di atas, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti. Data tersebut dipaparkan secara sistematis dan menyeluruh sehingga ditemukan satu titik kesimpulan.

1.6.5. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi data sumber.

1.6.5.1 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi sendiri dibedakan menjadi empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan pengguna sumber, metode, penyidik dan teori(Moleong, 2010:330).

Pada pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi data sumber yang dirasa sesuai dengan kemampuan peneliti. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti masyarakat Desa Gedangan yang berprofesi sebagai pengrajin gerabah yang lebih dari 10 tahun dan 3 orang tengkulak. Data dari kedua sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan kedua sumber data tersebut.

Dalam triangulasi dikenal dengan data jenuh, yaitu kapan dan dimanapun ditanyakan kepada informan, dan pada siapapun pertanyaan yang sama diajukan, maka hasil jawaban yang didapat tetap konsisten sama (Denzin, 1978 dalam Idrus, 2007: 178).

1.6.6. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di kalangan pengrajin gerabah, lebih tepatnya di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Peneliti memilih meneliti di Desa Gedangan dikarenakan Desa tersebut mayoritas para ibu rumah tangganya berprofesi sebagai pengrajin gerabah dan bisa dilihat bahwa pengrajin gerabah di Desa tersebut melakukan Hubungan Patron Klien kepada para tengkulak.